

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan individu dari masa anak-anak menuju dewasa atau masa transisi, dimana pada masa ini remaja masih dalam proses pencarian jati diri. Menurut Santrock² remaja (*adolescence*) sendiri merupakan masa perkembangan atau transisi antara masa anak dan masa dewasa didalamnya mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa remaja terjadi perubahan yang secara cepat baik fisik maupun secara psikologis, masalah-masalah kerap muncul dalam masa remaja ini. Kenakalan kenakalan remaja juga sering muncul dalam mewarnai perkembangan individu khususnya peserta didik dalam masa transisi. Banyak sekali macam kenakalan remaja, tak jarang bahkan banyak siswa sering melanggar tata terbib sekolah. Mereka lebih bertingkah semaunya sendiri dan tidak mau untuk diatur-aturl.

Salah satu pelanggaran tata tertib yang biasa dilakukan siswa adalah membolos. Membolos disini bisa diartikan siswa tidak masuk sekolah maupun tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan tanpa adanya izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru dan sepertinya lazim terjadi di lingkup dunia pendidikan. Perilaku membolos sekolah memiliki dampak yang tidak baik karena dapat menghambat perkembangan siswa belajar, selain itu perilaku tersebut sering dihubungkan dengan penurunan nilai akademis sehingga perilaku membolos akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Perilaku membolos muncul dikarenakan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Pada masa remaja tidak jarang remaja yang melakukan perbuatan anti sosial maupun asusila hal ini dikarenakan tugas-tugas perkembangan

² Santrock Jhon W. *Adolescence, perkembangan remaja*. Edisi ke enam, Jakarta:Erlangga,2003. Hlm 26

pada usia remaja yang kurang berkembang dengan baik. Seperti perilaku membolos siswa merupakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan karena peserta didik melanggar tata tertib yang dibuat sekolah, sehingga dapat menimbulkan permasalahan perkembangan siswa menuju ke masa depan yang baik. Jadi tugas perkembangan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa yang membolos sehingga akan mengakibatkan kegagalan pada masa depan siswa.

Pada proses belajar mengajar disekolah tidak akan lepas dari aturan dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Sehingga siswa diwajibkan untuk mentaati setiap peraturan yang telah dibuat agar terus berada pada arah perkembangan yang positif. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang dibuat oleh sekolah biasa disebut dengan disiplin sekolah. Peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral. Tata tertib sekolah selalu dipandang sebagai dasar untuk berfungsinya sekolah umum dengan benar. Harapan umum bahwa penegakan disiplin itu diperlukan murid untuk belajar dan para pendidik diharapkan untuk mengadakan serta memelihara disiplin sekolah yang baik. Lebih lanjut tata tertib telah dipandang sebagai tujuan itu sendiri selama banyak generasi bahwasannya satu tujuan penting dalam pendidikan adalah untuk mengajarkan tata tertib kepada murid³. Disiplin diri sangat penting dan perlu diterapkan kepada seluruh siswa agar siswa tersebut tidak sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai ikat pinggang, dan lain-lain.

³ Rintyastini yulita. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta:PT Rineka Cipta. 2003. Hlm 67

Perilaku membolos sekolah selain melanggar tata tertib sekolah juga termasuk salah satu bentuk dari kenakalan remaja. Menurut Kartono secara akademis siswa yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar⁴. Selain itu bagi siswa yang gemar membolos dapat terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pencandu narkoba, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran. Dengan banyaknya efek negative akibat dari perilaku membolos karena perilaku tersebut termasuk perilaku *maladaptive* sehingga memerlukan bantuan layanan agar dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Tanpa siswa sadari perilaku membolos dapat menimbulkan perusakan bagi dirinya sendiri seperti tidak dapat bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka. Seperti yang dikemukakan Kartono, bahwa “perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lainsiswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek, dan kegagalan lain di sekolah⁵.” Sedangkan bagi orang lain, terutama siswa sekelasnya, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan hal ini akan menyebabkan untuk mengatasi perilaku membolos diperlukan bantuan layanan baik dari guru dan juga konselor sekolah melalui layanan bimbingan konseling, hal ini karena perilaku ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain menghambat tujuan pendidikan, perilaku membolos juga merupakan tindakan melanggar norma-norma siswa karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan negative.

⁴ Kartono, Kartini. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta:Rajawali Press, 2003. Hlm 97

⁵ Kartono, Kartini. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta:Rajawali Press, 2003. Hlm 47

Beberapa kemungkinan alasan siswa berperilaku membolos, jika dilihat dari lingkungannya, siswa yang membolos cenderung dipengaruhi teman. Secara psikologis, pengaruh teman bisa lebih menentukan dibandingkan orang tua. Jika teman-teman yang dipilihnya dapat memberikan pengaruh positif berarti tidak ada masalah. Tetapi, jika teman yang dipilihnya memberikan pengaruh negative tentu karakternya pasti terbentuk secara negatif juga. Ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa keterangan (*alpa*) dapat juga dikatakan perilaku membolos. Lalu alasan lainnya, ditemukan siswa nekat meloncati tembok sekolah untuk membolos karena ada mata pelajaran yang tidak disenangi. Ada juga siswa yang membolos disebabkan oleh motif untuk menghindari dari amarah orang tua di rumah. Siswa tetap berangkat dari rumah namun berkumpul bersama temannya sehingga lalai dalam tugas sebagai anak sekolah. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dapat juga menyebabkan anak melakukan perilaku membolos karena anak tidak mendapatkan pengawasan yang cukup dan kurangnya perhatian terhadap anak terutama masalah pendidikan. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mengevaluasi penyebab bolosnya siswa mereka agar perilaku tersebut tidak terus terjadi.

Beberapa permasalahan yang muncul akibat dari munculnya perilaku membolos siswa diatas, juga peneliti temukan saat melakukan observasi di SMK Islam Al-Azhaar dimana peneliti menemukan berdasarkan data dari BK diketahui bahwa siswa yang melakukan perilaku membolos disebabkan karena siswa malas belajar, siswa terpengaruh oleh teman, serta bangun kesiangan sehingga memilih untuk membolos sekolah. Permasalahan tentang perilaku membolos siswa tersebut jika terus dibiarkan akan dapat menimbulkan permasalahan bagi siswa kedepannya, sehingga diperlukan bantuan layanan agar dapat membantu siswa mengatasi permasalahannya dan siswa dapat meningkatkan kedisiplinannya serta meningkatkan kualitas dirinya agar menjadi bekal ketika dewasa nanti.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui penanganan pada siswa membolos di SMK Islam Al-Azhar yang telah diterapkan kepada siswa adalah dengan menggunakan *punishment* yaitu memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa, beapa diantaranya adalah hukuman bersih-bersih kelas, hukuman peningkatan poin negative, dan lain-lain. Namun penerapan *punishment* tersebut masih kurang dapat memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa masih melakukan perilaku membolosnya. Sehingga berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dan saran dari guru BK maka pemberian bantuan kepada siswa membolos adalah dengan menggunakan teknik *reinforcement positive*. Pemberian bantuan dengan menggunakan teknik *reinforcement positive* kepada siswa membolos adalah karena teknik ini belum pernah diberikan kepada siswa sebelumnya sehingga diharapkan akan mampu mendorong siswa menciptakan perilaku barunya yaitu mengurangi perilaku membolosnya.

Penggunaan layanan *reinforcement positive* untuk membantu permasalahan siswa tersebut juga pernah dilakukan oleh Hidayatulloh⁶ (2015) tentang efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* teknik *reinforcement positive* sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas X-BBT SMKN 1 Kediri tahun ajaran 2014-2015, yang menunjukkan hasil setelah diberikan treatment selama 3 tahapan dengan memberikan konseling, kontrak tingkah laku, dan jadwal sehari-hari serta lembar komitmen maka diperoleh kedisiplinan yang meningkat terbukti dari absensi kelas dan daftar pelanggaran tata tertib yang berkurang secara signifikan.

Penelitian lain yang menunjukkan bahwa penggunaan teknik *reinforcement positive* mampu untuk membantu permasalahan siswa, juga

⁶ Muh. Arief Hidayatullah, efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* teknik *reinforcement positive* sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas X-BBT SMKN 1 Kediri tahun ajaran 2014-2015. simki.unpkediri.ac.id

pernah dilakukan oleh Melita⁷ (2019) tentang efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positive* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VII di SMPN 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020, hasil penelitian yang dilakukan oleh Melita diketahui bahwa berdasarkan test statistik dari uji Wilcoxon Signed Rank diperoleh hitungan Z hitung eksperimen > Z hitung kontrol (2.539 > 2.524), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata Angket akhir kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol (79,62 > 77,25). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik Reinforcement Positif dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung.

Reinforcement positif sendiri menurut Martin dan Pear⁸ berpendapat bahwa kata "*positive reinforcement*" sering disamakan dengan kata "hadiah" (*reward*). Fahrozin⁹, mendefinisikan *positive reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap *operan behavior* menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) sendiri merupakan konsekuensi meningkatkan sehingga (hukuman)/ditolak, maka individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya. Penguatan positif yaitu salah satu teknik dalam pembentukan tingkah laku dari teori konseling behavioral. Penguatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah

⁷ Melita Sari, *efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik reinforcement positive untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VII di SMPN 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020*. Skripsi FTIK UIN Raden Intan Lampung.

⁸ Martin, G., & Pear, J. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Hlm 25

⁹ Farozin, H. Muh, dan Kartika Nur Fathiyah. *Pemahaman Tingkah Laku*, (cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Hlm 30

tingkah laku yang diharapkan muncul. Dengan memberikan penguatan positif, maka perilaku yang diinginkan itu akan ditingkatkan atau diteruskan. Melihat pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku diharapkan, sebagai tenaga pendidik dapat menerapkan dan mengaplikasikan penguatan positif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, menghentikan sepenuhnya perilaku membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk menangani perilaku yang tidak baik itu tentu ada. Melihat fenomena di atas, maka ada niat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Penerapan Teknik *Reinforcement positive* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK Islam Al Azhaar Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, apakah teknik *reinforcement positive* efektif dalam mengurangi perilaku membolos siswa SMK Islam Al Azhaar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumuan masalah dalam penelitian, maka didapat tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat keefektifan teknik *reinforcement positive* dalam mengurangi perilaku membolos siswa SMK Islam Al Azhaar Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, membuktikan secara teori, dan menjadi dasar pertimbangan teori dibidang bimbingan konseling tentang pengaruh

efektifitas teknik *reinforcement* terhadap perilaku membolos siswa SMK Islam Al Azhaar Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap peserta didik dalam mengurangi perilaku membolos siswa SMK Islam Al Azhaar Tulungagung

2) Bagi guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik.

3) Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan penerapan teknik *reinforcement positive*.